

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Gambaran umum penelitian di PAUD Bina Akhlaq Pakem Sleman Yogyakarta**

Penelitian mengambil lokasi di PAUD Bina Akhlaq Pakem Yogyakarta. PAUD ini berdiri pada tanggal 2 Desember 2004, merupakan pemilik dari Kepala Yayasan Nurul Ulla yaitu Drs. H. Aminuddin Najib dan dikepalai oleh ibu Dra. Hj. Dwi Nurhayatinah. PAUD Bina Akhlaq Pakem mulai buka pukul 07.00 sampai dengan 14.00 dengan jumlah pengasuh 10 orang. Pembagian kerja pengasuh disesuaikan dengan tugasnya masing-masing yaitu memandikan, menyiapkan makanan, menemani bermain sambil belajar, mengajarkan sholat dan menemani tidur siang. Dan juga pembagian kerja khusus pengasuh anak sesuai dengan kategori umur anak. Setiap 2 minggu sekali ada petugas kesehatan dari pihak Puskesmas yang memeriksa kesehatan dan berat badan anak balita di PAUD Bina Akhlaq ini.

Di PAUD Bina Akhlaq Pakem juga memiliki sarana prasarana seperti :

a. Sarana kelas belajar anak di PAUD Bina Akhlaq Pakem

Kelas belajar anak di PAUD Bina Akhlaq Pakem sangat sesuai dengan kebutuhan anak khususnya perkembangan anak dimana anak di kelas diajak untuk bermain sambil belajar dengan tema pembelajaran yang diberikan oleh pengasuh dan anak di suruh menulis, membaca dan

#

menyusun permainan yang ada di kelas sesuai dengan tingkat umur anak. Pembagian kelas di PAUD Bina Akhlaq dibagi menjadi :

**Tabel 4.1**  
**Tabel pembagian kelompok kelas**

Kelas	Kelompok umur
<b>Kepompong</b>	Umur 0-2 tahun
<b>Lebah</b>	Umur 2-3 tahun
<b>Kupu-kupu</b>	Umur 3-4 tahun
<b>Kelas persiapan</b>	Umur 4-6 tahun

b. Sarana melatih anak toilet training di PAUD Bina Akhlaq

Kondisi melatih anak dalam toilet training sangat bagus untuk merangsang anak berkomunikasi, di PAUD Bina Akhlaq diadakan latihan toilet training pada anak balita, setelah bermain secara serentak semua balita di PAUD Bina Akhlaq PAKem sebelum melakukan kegiatan selanjutnya, diperintahkan untuk buang air besar atau buang air kecil terlebih ahulu dan bagi anak yang belum bisa melepas celana dan memasangnya sendiri dianjurkan untk berbicara pada pengasuh agar bisa membantunya untuk memasangkan atau melepaskan celananya dan bagi anak yang sudah bisa melepaskan dan memasang celana sendiri diperintahkan sebelum ke toilet untuk meminta izin kepada pengasuh bahwa anak akan ke toilet.

## 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden

a. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin**

Jenis kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	15	44,1
Perempuan	19	55,88
Total	34	100

(Sumber: Data primer 2013)

Dari tabel diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 anak (55,88%).

b. Karakteristik berdasarkan usia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran responden penelitian berdasarkan usia yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Distribusi frekuensi berdasarkan usia**

Karakteristik usia	Jumlah	%
2 tahun	12	35
3 tahun	10	29,41
4 tahun	7	20,58
5 tahun	5	14,70
Total	34	100

(Sumber: Data primer 2013)

Dari tabel diatas didapatkan hasil bahwa siswa terbanyak adalah yang berusia 2 tahun yaitu sebanyak 12 siswa atau 35%.

### 3. Analisis hasil penelitian

- a. Gambaran pertumbuhan anak balita usia 2-5 tahun di PAUD Bina Akhlaq Pakem Sleman Yogyakarta yang diperoleh dari observasi langsung yang diinterpretasikan berdasarkan BB/TB yaitu;

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Anak Menurut BB/TB**

Interpretasi	N	%
Gemuk	4	11.8
Normal	26	76.5
Kurus	4	11.8
Total	34	100.0

(Sumber: Data Primer, 2013)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan balita terbanyak adalah normal, yaitu sebanyak 26 anak atau 76,5%.

- b. Gambaran perkembangan anak balita usia 2-5 tahun di PAUD Bina Akhlaq Pakem Sleman Yogyakarta dilihat dari data keseluruhan

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Balita Secara Keseluruhan**

	N	%
Normal	30	88,23
<i>Suspect</i>	2	5,88
<i>Untestable</i>	2	5,88
Total	34	100

(sumber, data primer 2013)

Dari data diatas anak balita dengan perkembangan normal terbanyak adalah pada sektor personal sosial, yaitu sebanyak 30 anak atau 88,23%.

- c. Gambaran perkembangan anak balita usia 2-5 tahun di PAUD Bina Akhlaq Pakem Sleman Yogyakarta dilihat dari setiap *item*

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Balita Per item**

Sektor	<i>Delay</i>	<i>Caution</i>
	N%	N%
Personal Sosial	3 8,82	1441,17
Motorik Halus	4 11,76	2161,76
Motorik Kasar	411,76	1750
Bahasa	617,64	2161,76

(Sumber: Data Primer, 2013)

Dari data diatas diperoleh bahwa perkembangan anak balita di PAUD Bina Akhlaq Pakem Sleman Yogyakarta ini yang paling banyak terdapat keterlambatan adalah pada sektor bahasa, yaitu terdapat 6 anak (17,64%), dan yang paling sedikit mengalami keterlambatan perkembangan adalah dari sektor personal sosial yaitu sebanyak 3 anak.

## B. PEMBAHASAN

- a. Gambaran pertumbuhan anak balita usia 2-5 tahun di PAUD BinaAkhlaq Pakem Sleman Yogyakarta

Dari hasil penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa pertumbuhan balita di PAUD Bina Akhlaq terdapat sebanyak 26 anak atau 76,5% dengan status gizi baik, selanjutnya terdapat 4 anak atau 11,8% gemuk dan 4 anak atau 11,8% kurus

Status gizi adalah keadaan kesehatan individu-individu atau kelompok-kelompok yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometri (Suhardjo (2003). Antropometri secara umum digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Ketidakseimbangan ini terlihat pada pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot dan jumlah air dalam tubuh (Supariasa dkk, 2001). Indeks antropometri ada

empat, yaitu: berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dan lingkaran lengan atas menurut umur (LILA/U).

Gizi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang Balita. Gizi diperlukan untuk pertumbuhan semua sel-sel terutama sel otak. Kekurangan gizi pada Balita dapat menimbulkan beberapa efek negatif seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan (IQ), dan terganggunya mental Balita yang berdampak langsung terhadap terganggunya pertumbuhan dan perkembangan Balita. Sebaliknya, makanan yang berlebihan juga tidak baik, karena dapat menyebabkan obesitas yang mengganggu tumbuh kembang Balita (As'ad, 2002).

Ada beberapa hal yang dapat penyebab terjadinya gangguan gizi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai penyebab langsung gangguan gizi, khususnya gangguan gizi pada bayi dan balita adalah tidak sesuainya jumlah zat gizi yang mereka peroleh dari makanan dengan kebutuhan tubuh mereka atau pola makan yang salah dan adanya penyakit infeksi atau status kesehatan.

b. Gambaran perkembangan anak balita usia 2-5 tahun di PAUD BinaAkhlaq Pakem Sleman Yogyakarta

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar anak balita di PAUD Bina Akhlaq ini adalah normal yaitu 30 anak (88,23%). Pada saat dilakukan pengesanan, hasil yang didapatkan pada keseluruhan sektor ada 2 anak (5,88%) yang perkembangannya kurang sesuai dengan usianya, dan 2 anak (5,88%) yang tidak dapat dilakukan pengesanan.

Menilai perkembangan anak balita diperlukan penilaian secara keseluruhan dari 4 aspek, yaitu *personal sosial*, motorik halus, motorik kasar, bahasa. Aspek personal sosial sendiri disini adalah suatu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di PAUD tersebut didapatkan hasil bahwaterdapat 3 (8,82%) anak yang

mengalami perkembangan *delay* atau terlambat, dan terdapat 14 anak (41,17%) yang mengalami perkembangan *caution* atau peringatan. Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan, dimana perkembangan sosial adalah suatu proses terus menerus menuju pendewasaan. Anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup ditengah-tengah masyarakat. Memahami perkembangan anak memerlukan suatu kepekaan terhadap kebutuhan anak, karena dengan kepekaan tersebut pemahaman dapat mudah didapatkan.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orangtua ini lazim disebut sosialisasi.

Sueann Robinson Ambron (1981) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Selanjutnya adalah aspek motorik halus. Aspek motorik halus disini adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang

melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PAUD tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat 4 (11,76%) anak yang mengalami perkembangan *delay* atau terlambat, dan terdapat 21 anak (61,76%) yang mengalami perkembangan *caution* atau peringatan.

Pada item motorik halus ini yang penting kita lihat atau perhatikan adalah apakah anak sudah dapat menggerakkan otot-otot kecilnya dan mengkoordinasikan menjadi suatu gerakan atau tindakan dalam kejadian sehari-hari. Contoh tindakan yang dilakukan dalam pengetesan gerakan motorik halus ini sendiri adalah seperti mengamati ibu jari, mencoret-coret, menata 2 kubus, meraih mainan. Hanya membutuhkan koordinasi otot-otot kecil anak untuk melakukan hal tersebut. Sehingga jika anak dalam tumbuh kembang normal maka ia akan dengan mudah menyelesaikan gerakan atau tindakan tersebut. Seperti halnya dengan siswa yang ada di PAUD Bina Akhlaq ini, mereka dapat dengan mudah menyelesaikan apa yang menjadi permintaan peneliti sendiri dengan hanya sedikit bantuan dari peneliti maupun pengasuh.

Pada aspek motorik kasar dari hasil penelitian yang dilakukan di PAUD tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat 4 anak (11,76%) yang mengalami perkembangan *delay* atau terlambat, dan terdapat 17 anak (50%) yang mengalami perkembangan *caution* atau peringatan.

Aspek motorik kasar ini sendiri adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Motorik kasar adalah bagian dari aktifitas motorik yang mencakup ketrampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan, gerakan motorik kasar melibatkan aktifitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi, berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak sangat berguna bagi kehidupannya kelak, seperti merangkak, berjalan, berlari, dan melompat.

Di PAUD Bina Akhlaq ini sendiri anak diberikan waktu untuk bermain di luar ruangan. Setelah anak belajar didalam ruangan, anak boleh bermain di luar ruangan. Anak dibebaskan bermain dengan teman-temannya. Hal ini akan merangsang gerakan otot-otot besar pada anak karena diluar ruangan anak dapat lari berkejaran dengan teman-temannya, melompat-lompat di arena permainan ataupun hanya sekedar berjalan-jalan saja

Maka dari itu pada saat peneliti melakukan penelitian dengan anak di PAUD tersebut, peneliti dapat dengan mudah meminta anak untuk mengikuti apa yang diminta kerjakan oleh peneliti. Sehingga hasil yang didapat pun anak cenderung tumbuh dan berkembang normal sesuai dengan usianya.

Aspek yang terakhir adalah bahasa, aspek perkembangan bahasa ini adalah kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di PAUD tersebut didapatkan hasil bahwaterdapat 6 anak (17,64%) yang mengalamiperkembangandelayatauterlambat, danterdapat 21 anak (61,76%) yang mengalamiperkembangancautionatauperingatan.

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Perkembangan bahasa di PAUD Bina Akhlaq ini dilatih dengan metode *toilet training*.

Kondisi melatih anak dalam *toilet training* sangat bagus untuk merangsang anak berkomunikasi, di PAUD Bina Akhlaq diadakan latihan toilet training pada anak balita, setelah bermain secara serentak semua balita di PAUD Bina Akhlaq PAKem sebelum melakukan kegiatan selanjutnya, diperintahkan untuk buang air besar atau buang air kecil terlebih ahulu dan bagi anak yang belum bisa melepas celana dan memasangnya sendiri dianjurkan unutk berbicara pada pengasuh agar bisa membantunya untuk memasangkan atau melepaskan celananya dan bagi anak yang sudah bisa melepaskan dan memasang celana sendiri

diperintahkan sebelum ke toilet untuk meminta izin kepada pengasuh bahwa anak akan ke toilet.

Hal ini sangat baik sehingga pada saat peneliti melakukan penelitian, anak dengan mudah menjawab pertanyaan dan melakukan apa yang diperintahkan oleh peneliti itu sendiri. Dan hasilnya pun lebih dari 50% siswa di PAUD tersebut mengalami perkembangan normal.

### **B. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain :

1. Terlalu banyak sampel yang diteliti dan usia anak lebih banyak yang masih kecil maka membutuhkan kesabaran yang lebih dari peneliti.
2. Waktu penelitian dilakukan harus mengikuti kemauan anak, karena harus mengikuti kapan anak mau untuk dilakukan penelitian, saat anak tidak mengantuk dan tidak malas berbicara dengan peneliti maupun pengasuh.